

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada kalimat populer yang menyatakan bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan dari keberhasilannya mencetak kader penerus. Dari sinilah kata kader senantiasa identik dengan kepemimpinan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kader adalah orang yang diharapkan akan memegang pekerjaan penting di pemerintahan, partai, organisasi dan lain-lain. Fungsi dan posisi kader dalam suatu organisasi dengan demikian menjadi sangat penting karena kader dapat dikatakan sebagai inti pergerakan suatu organisasi. Di samping itu, kader juga merupakan syarat penting bagi berlangsungnya regenerasi kepemimpinan (*buku panduan Mujanib*).

Bagi sebuah organisasi, regenerasi yang sehat karena ditopang oleh keberadaan kader-kader yang berkualitas, selain akan menjadikan organisasi bergerak dinamis, juga formasi kepemimpinannya akan segar dan energik. Keberadaan kader bagi Muhammadiyah dengan kualifikasi dan kompetensinya seolah memanasifestasikan sosok ciptaan Allah SWT yang terbaik *khairul bariyyah*:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk (al-Bayinah: 7).

Mereka juga disebut sebagai Umat terbaik *khairu ummah*:

كُنْتُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَ تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ...

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah... (Ali Imran: 110).

Mereka laksana tanaman yang tumbuh indah:

كَزَّرَعٍ أُخْرِجَ شَطْنُهُ فَنَازَرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيْظَ
بِهِمُ الْكٰفِرَ وَعَدَّ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّ اَجْرًا عَظِيْمًا

... seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya yang menjadikannya kuat, besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar (al-Fath: 29).

Usaha mempersiapkan kader atau kaderisasi diperlukan oleh setiap organisasi, karena pucuk pimpinan dan staff lainnya pasti akan dan harus mengakhiri kepemimpinannya, baik cepat maupun lambat. Pada saat seperti itu diperlukan pemimpin pengganti yang sulit dipenuhi bilamana tidak dilakukan proses kaderisasi.

Para pemimpin yang beriman harus menyadari kewajibannya mewujudkan kaderisasi dalam rangka regenerasi. Di samping itu karena tidak ada garis pemisah yang tegas antara satu generasi dengan ke generasi berikutnya, maka kegiatan kaderisasi harus dilakukan secara terus menerus

(berkesinambungan). Dalam rangka regenerasi harus diupayakan agar untuk setiap generasi, tersedia sebanyak-banyaknya pemimpin-pemimpin baru yang yang memiliki iman dan taqwa yang tinggi kepada Allah swt.

Para calon pemimpin atau kader itu, dari satu sisi harus dipersiapkan oleh para pemimpin yang terdahulu, agar menjadi pengganti yang berkualitas. Sedang dari sisi lain para calon pemimpin itu pun harus berusaha mempersiapkan diri, agar menjadi pemimpin yang lebih baik dari para pemimpin generasi sebelumnya. kriteria lebih baik atau lebih berkualitas itu harus didasarkan atas dua aspek penting dalam kehidupan manusia. Aspek pertama harus lebih baik dalam kemampuan memimpin, termasuk juga dalam bidang yang dikelola organisasinya, dalam arti memiliki ketrampilan dan keahlian di bidangnya. Aspek yang kedua harus lebih baik dalam keimanan atau ketakwaan kepada Allah swt (*buku panduan Mujanib*).

Persoalannya di sini tidak sekedar mutu (kualitas) kader. Untuk kepentingan generasi mendatang sangat diperlukan kader pemimpin yang mencukupi jumlahnya untuk seluruh level kepengurusan. Dunia yang sedang dilanda modernisasi tampaknya sangat memerlukan sejumlah besar pemimpin yang beriman. Dunia sangat butuh pemimpin yang dengan imannya mampu mengendalikan penggunaan akalanya dalam menjalankan kepemimpinan di lingkungan masing-masing. Dengan demikian diharapkan anggota organisasinya akan selalu diajak dan dituntun agar menjadi orang-orang yang beriman (*buku panduan Mujanib*).

Eksistensi Madrasah Mu'allimin sebagai sekolah kader adalah perwujudan dari harapan-harapan tersebut di atas, yaitu menyiapkan sebanyak-banyaknya kader yang akan menjadi pemimpin yang mampu menggerakkan masyarakat menuju sebuah peradaban Islam yang unggul. Dalam rangka perwujudan harapan tersebut maka Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah harus serius mendesain proses pendidikan kadernya.

Pendidikan kader adalah sebuah proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sehingga ia menyetujui dan meyakini kebenaran suatu tujuan dari suatu kelompok atau jamaah tertentu, kemudian secara terus-menerus dan dengan setia turut berjuang dalam proses pencapaian tujuan yang telah disetujui dan diyakininya itu.

Pendidikan kader merupakan hal yang sangat penting demi keberlangsungan sebuah organisasi, maju mundurnya sebuah organisasi itu tergantung dari seberapa besar perhatiannya terhadap pendidikan para kadernya, oleh karena itu demi terciptanya kader-kader unggul yang mampu memajukan organisasi, maka Muhammadiyah telah membuat sebuah konsep untuk perkaderan yang wajib dijadikan acuan oleh pembantu pimpinan, organisasi otonom dan amal usahanya termasuk di dalamnya lembaga-lembaga pendidikan yang dikembangkannya. Pendidikan kader yang berlangsung pada sebuah lembaga pendidikan Muhammadiyah wajib mengacu kepada buku yang sudah disusun oleh Majelis Pendidikan Kader yang berjudul *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah Madrasah yang pertama kali didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan yang sebelumnya mengalami tiga kali perubahan nama yaitu *Qismul Arqo'*, *Kweek Islam* dan *Kweekschool* Muhammadiyah. Mu'allimin adalah madrasah pertama tingkat menengah yang diakui sebagai sekolah kader, di mana seluruh aspek pendidikannya berorientasi untuk melahirkan kader yang unggul. Sekolah kader merupakan lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah yang memiliki kriteria dan tujuan khusus serta diprogram secara formal sebagai tempat pendidikan kader (*Pedoman Pembinaan Siswa*, 2009: 3).

Madrasah Mu'allimin sebagai sekolah kader idealnya memiliki lingkungan yang kondusif dan sumber daya manusia yang unggul agar proses kaderisasinya bisa berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang cemerlang. Namun pada kenyataannya Madrasah Mu'allimin belum mampu memenuhi idealitas tersebut. Madrasah berlokasi di daerah perkotaan yang sangat rawan akan pengaruh negatif pergaulan, kehadiran seorang ustadz yang memiliki kesediaan untuk tetap tinggal di Mu'allimin dalam rangka pembinaan siswa yang utuh sangat sulit sekali ditemukan, padahal hal ini sangat penting dalam proses pembinaan apalagi pembinaan kader, dengan adanya ustadz yang tetap setia mendampingi anak didiknya sampai selesai pendidikan maka proses pendidikan dan pembentukan karakter akan bisa berjalan dengan utuh.

Dalam rangka mengatasi problem perkaderan tersebut maka Madrasah telah membuat sebuah sistem pendidikan kader, dan ini sudah berjalan dari satu periode ke periode selanjutnya, sampai sekarang periode kepemimpinan Muhammad Ikhwan Ahada, S.Ag, MA. Sistem pendidikan kader sebelum kepemimpinan Drs. H. Zamzuri Umar, S.S, M.Pd (1999-2005) tidak terdokumentasikan dengan baik, sistem perkaderan pada masa sebelum periode sebelumnya terdiri dari beberapa unsur di antaranya SKM yang berfungsi untuk melatih jiwa kepemimpinan dan mengemban amanah, Pramuka untuk menanamkan rasa cinta terhadap bangsa, Tapak Suci untuk menumbuhkan jiwa kesatria, Darul Arqom, Baitul Arqom, dan Taruna Melati untuk meneguhkan jiwa bermuhammadiyah dalam diri peserta didiknya.

Pada masa kepemimpinan Drs. H. Zamzuri Umar, S.S, M.Pd (1999-2005) sistem perkaderannya mengalami perubahan sedikit, di antaranya adalah pada unsur organisasi kewanitaan yaitu SKM (Sinar Kaum Muhammadiyah) menjadi IRM (Sekarang IPM) kemudian Pramuka diganti dengan HW (Hizbul Wathan). Setelah Drs. H. Zamzuri Umar, S.S, M.Pd, kepemimpinan Madrasah dilanjutkan oleh Muhammad Ikhwan Ahada, S.Ag, MA sampai sekarang, sistem pendidikan kader yang sekarang berjalan adalah kelanjutan dari sistem pendidikan kader sebelumnya (Wawancara dengan Ustadz Ali Aulia, 11-04-2011).

Pada Periode Muhammad Ikhwan Ahada, S.Ag, MA.(2005-2010), sistem pendidikan kadernya diperkuat oleh program-program terobosan di antaranya adalah dari Ikatan Alumni Muallimin dan Mu'allimat, programnya dinamai Usbu'ul Muhammadiyah, diantara kegiatannya adalah Cerdas Cermat Muhammadiyah, Karikatur Muhammdiyah, Napak Tilas Perjuangan Muhammadiyah dan lain-lain (Wawancara dengan Ustadz Ali Aulia 11-04-2011).

Kegiatan-kegiatan kesiswaan dalam rangka pembentukan jiwa kader pada kepemimpinan Ustadz Ikhwan saat ini adalah sungguh banyak, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sistem yang saling mendukung dan unik, inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang sistem pendidikan kader yang dilaksanakan oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (periode 2005-2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sistem pendidikan kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (periode 2005-2010) ?
2. Apa sajakah faktor-foktor yang memperkuat sistem pendidikan kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (periode 2005-2010) ?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (periode 2005-2010)
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memperkuat sistem perkaderan (periode 2005-2010)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu : kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan secara teoritis yaitu:
 - a. Menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang, terutama penelitian yang berhubungan dengan pendidikan kader di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah.
 - b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan pendidikan kader.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang pendidikan kader terutama yang berkenaan dengan sistem dan kegiatan-kegiatan penunjang pendidikan kader.
 - b. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan kader.

D. Kajian Pustaka

Untuk mencapai suatu hasil penelitian yang ilmiah, maka penulis meneliti beberapa karya ilmiah di beberapa perpustakaan terkait dengan judul proposal skripsi yang penulis ajukan. Setelah penulis melakukan penelitian, memang telah ada beberapa karya ilmiah yang meneliti tentang pendidikan kader, karya ilmiah tersebut yaitu :

1. Skripsi dari Tugiyanto Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *“Pendidikan Kader Mubaligh di PonPes Takwinul Muballighin Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta (Tinjauan Materi dan Metode)* skripsi ini meneliti tentang materi-materi yang diajarkan di PPTM dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran
2. Skripsi dari Muhammad Muchsin Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003) dengan judul *“Sistem Pengkaderan Kepemimpinan Pondok Pesantren (Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum)”*. Skripsi ini meneliti tentang pemikiran K.H. Ali Maksum mengenai sistem kepemimpinan pondok pesantren. Masalah yang diangkat tentang krisis kepemimpinan pesantren di berbagai pondok pesantren terjadi karena tidak adanya kader-kader yang disiapkan untuk melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren tersebut, atau dengan kata lain, tidak ada sistem pengkaderan yang dilakukan oleh para pendahulunya, sehingga perlu adanya perkaderan kepemimpinan pondok pesantren.

Hasil dari penelitian ini ada dua hal, yaitu yang pertama: bahwa sistem pengkaderannya adalah terbentuknya kader-kader pemimpin pesantren yang handal dan mampu melestarikan tradisi-tradisi keilmuan dalam pesantren melalui tujuan, materi dan metode yang digunakan.

3. Skripsi oleh Ardi Wahdan Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009) dengan judul : *Pelaksanaan Pendidikan Kader Muhammadiyah di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Dalam skripsi ini masalah yang diangkat pelaksanaan pendidikan kader Muhammadiyah, termasuk faktor yang mempengaruhinya serta hasil pencapaiannya yang dilaksanakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Pendidikan kader Muhammadiyah, Darul Arqam dan Baitul Arqam, yang dilaksanakan di Madrasah Mu'allimin merupakan proses refleksi, internalisasi, dan integrasi nilai-nilai ideologis dan nilai-nilai kekaderan dalam diri tiap kader. Nilai ideologis merupakan inti yang melandasi setiap gerak-gerik para kader, sedangkan nilai kekaderan adalah kemampuan para kader dalam menjadi pemimpin (Kepemimpinan). Sehingga pendidikan kader tersebut dilaksanakan memang untuk mempersiapkan para kader dalam melanjutkan roda organisasi. (2) Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tersebut, menunjukkan nilai yang positif. Darul Arqam sebagai *finishing touch* atau pembekalan terakhir mampu meregulasikan nilai-nilai ideologi Muhammadiyah dalam diri para peserta. Sedangkan Baitul

Arqam sebagai jenjang awal perkaderan mampu menanamkan rasa kepercayaan diri para peserta sebagai kader persyarikatan.

Dari ketiga penelitian di atas belum ada yang membahas tentang sistem pendidikan kader dan faktor-faktor pendidikan kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. skripsi dari Ardhi Wahdan tentang pendidikan kader di Mu'allimin pembahasannya lebih fokus kepada pelaksanaan Darul Arqom dan Baitul Arkom, sehingga membuka peluang bagi penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang pendidikan kader yaitu sistem pendidikan kader dan faktor-faktor yang akan menjadi penguat sistem pendidikan kadernya yang menjadi ciri khas dari pendidikan kader di Mu'allimin.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Jusuf Amir Feisal, Jusuf Amir Feisal, 1995:16). Mortimer J.Adler mengartikan : pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri, mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang

baik (Muzayyin Arifin, 2005:13). Herman H. Horne berpendapat: pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal-balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tinggi dari kosmos. (Muzayyin Arifin,2005:13)

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam (H.M. Arifin, 2003:7-8).

Pendidikan dalam fungsinya membentuk pribadi manusia membutuhkan waktu yang sangat lama, dan tidak bisa diketahui dengan segera. Dalam prosesnya ia membutuhkan perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pada pandangan-pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan anak didik dapat dihindarkan (H.M. Arifin, 2003:9).

Untuk membentuk pribadi manusia, maka dalam proses pendidikan, pengembangan potensi manusia tidaklah hanya ditekankan pada akal saja, akan tetapi juga akhlak dan amal, dalam istilah pendidikannya sering disebut afektif dan psikomotorik. Benyamin S. Bloom mengklasifikasikan ketiga domain ini:

1. Kemampuan kognitif yaitu meliputi kemampuan: mengetahui, memahami, penerapan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.
2. Kemampuan afektif, yaitu meliputi kemampuan: menerima, menanggapi, menghargai, membentuk dan berpribadi.
3. Kemampuan psikomotor, yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik atau menyangkut penguasaan tubuh dan gerak (Ahmad Syar'i, 2005: 16-18).

Ketiga potensi manusia tersebut harus dimaksimalkan dalam sebuah proses pendidikan agar bisa mencapai sasaran pendidikan Islam yaitu mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

2. Kaderisasi

Kader (Perancis : *cadre*) atau *les cadres* maksudnya adalah anggota inti yang menjadi bagian terpilih, dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi di sekitar kepemimpinan. Kader bisa berarti pula sebagai jantung organisasi. Jika kader dalam suatu kepemimpinan lemah, maka seluruh kekuatan kepemimpinan juga akan lemah. Kader berarti pula pasukan inti. Daya juang pasukan inti

ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang berkualitas, berwawasan, militan, dan penuh semangat. Dalam pengertian lain, kader (Latin : quadrum), berarti empat persegi panjang atau kerangka. Dengan demikian kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terbaik karena terpilih, yaitu merupakan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen. Jadi, jelas bahwa orang-orang yang berkualitas itulah yang terpilih dan berpengalaman dalam berorganisasi, taat asas dan berinisiatif, yang dapat disebut sebagai kader (Tim MPK PP Muhammadiyah, 2008: 44).

Fungsi dan posisi kader dalam suatu organisasi, termasuk di persyarikatan, dengan demikian, menjadi sangat penting karena kader dapat dikatakan sebagai inti pergerakan organisasi. Di samping itu juga, kader juga merupakan syarat penting bagi berlangsungnya regenerasi kepemimpinan.

Madrasah Mu'allimin adalah sekolah kader, sebagai sekolah kader Madrasah Mu'allimin telah merancang sebuah program perkaderan bagi para siswanya diantaranya adalah pertama program mubaligh hijrah tujuannya adalah menumbuhkan semangat dakwah para siswa, kegiatan ini bersifat wajib ditujukan kepada siswa kelas lima dan bagi siswa kelas lain yang memiliki minat dan bakat bisa ikut dalam program ini. Kedua, adalah program khutbah jum'at diwajibkan kepada siswa kelas enam. Ketiga, program praktek mengajar diwajibkan bagi siswa kelas enam sebagai bekal dalam keguruan, dan banyak lagi program-program perkaderan yang lain.

3. Madrasah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting selain pesantren. Keberadaannya begitu penting dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki wawasan keislaman dan nasionalisme yang tinggi. Madrasah

berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Menyeimbangkan keduanya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat Q.S. Al-Qasas 28: 77 (Arief Efendi, 2008: 5).

Di Indonesia, permulaan munculnya madrasah baru terjadi sekitar abad ke-20. Meski demikian, latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu: semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Islam pusat (Timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah (Maksum, 1999). Berdirinya madrasah tidak terlepas dari adanya kekhawatiran terhadap sekolah-sekolah yang didirikan oleh Kolonial Belanda yang tidak memasukkan pelajaran agama.

Para penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia agaknya sepakat dalam menyebut beberapa madrasah pada periode pertumbuhan, khususnya di wilayah Sumatera dan Jawa. Mahmud Yunus memasukkan ke dalam madrasah kurun pertumbuhan ini antara lain Adabiah School (1909) dan Diniyah School Labai al-Yunusi (1915) di Sumatera Barat, Madrasah Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jami'atul Khair di Jakarta, Madrasah Amiriah Islamiyahdi Sulawesi dan Madrasah Assulthaniyah di Kalimantan (Arief Efendi, 2008:5-7).

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan madrasah mengalami perubahan tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan pendidikan Islam pesantren. Karena madrasah mulai memasukkan pelajaran-pelajaran umum dan metode yang digunakan tidak lagi dengan metode *sorogan* atau *bandongan*, melainkan mengikuti sistem pendidikan modern dengan model klasikal (Arief Efendi, 2008: 5-7).

Madrasah pada saat ini mempunyai beberapa model di antaranya adalah Madrasah Aliyah Program Keagamaan yang menitik beratkan pada materi agama dan bahasa Arab, Madrasah Aliyah Program Keterampilan, Madrasah ini bukan merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Akan tetapi merupakan program yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah tertentu. Madrasah Terpadu, menghadirkan madrasah yang menekankan aspek keterpaduan proses pendidikan mulai dari Ibtidaiyah Sampai Aliyah, ini akibat dari kenyataan yang dihadapi bahwa pendidikan madrasah selama ini berjalan tidak didasarkan pada konsep menjaga kesinambungan dan keterpaduan pendidikan tingkat dasar sampai menengah. Madrasah Aliyah Terbuka, madrasah ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah, tujuannya adalah memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya khususnya pada kaum santri yang tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi atau geografis atau faktor lainnya. (DEPAG, 2004: 8-10).

4. Pondok Pesantren/*Boarding School*

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tertua yang dimiliki oleh Indonesia. Pesantren asal mulanya berasal dari kata *cantrik*, merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang diimbui awalan *pe-* dan akhiran *-an*. karena pergeseran tertentu kata *cantrik* berubah menjadi *santri*. Dengan demikian, proses jadiannya, sesuai dengan tata bahasa Indonesia, fonem *-ian* berubah menjadi *-en* sehingga lahirlah kata pesantren. Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab yang diindonesiakan yaitu *funduk* artinya tempat menginap. (Jusuf, Amir Faesal, 1995:194).

Dalam perkembangannya pondok pesantren terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: pondok pesantren Salafiyah, Kholafiah dan Campuran atau Kombinasi.

- a. Pondok Pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikannya dengan pendidikan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam diselenggarakan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi kitab kuning.
- b. Pondok Pesantren Khalafiah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah atau dengan nama yang lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal, berjenjang dan berkesinambungan, dengan suatu program berdasarkan pada satuan

waktu, seperti semester dan catur wulan. Pondok ini lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

- c. Pondok Pesantren Campuran adalah pondok pesantren yang memadukan dua pendekatan di atas. Sebagian besar pondok pesantren sekarang adalah pondok pesantren campuran. Sebagian besar pondok pesantren yang menamakan diri salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pondok pesantren kholafiah juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” inilah selama ini diakui sebagai ciri khas pondok pesantren. (DEPAG, *Profil Pondok Pesantren Muaddalah*, 2004: 16).

Dari pemaparan bentuk-bentuk pondok pesantren atau istilah modernnya *boarding school* di atas maka dapat disimpulkan bahwa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah adalah termasuk ke dalam bentuk pondok pesantren campuran, walaupun Madrasah Mu'allimin tidak mengatas namakan dirinya pondok pesantren, karena dalam prakteknya buku-buku panduannya menggunakan kitab klasik.

Dalam proses pembinaan siswanya, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah menggunakan sistem asrama/*maskan (Boarding School)*. Sebagai lingkungan, *maskan* mendukung dan melengkapi pengajaran di Madrasah. *Maskan* bukan hanya tempat tinggal untuk menampung siswa, melainkan sebagai tempat pendidikan selama hidup (*Long Life Education*)

yaitu tempat berlatih dan mengamalkan ajaran Islam dan memberikan pengalaman hidup bersama, dan meraih kematangan hidup secara bersama dan bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari proses pendidikan, *maskan* memiliki peran yang sangat penting di antaranya adalah untuk:

- a. Tempat penumbuhan dan pembiasaan semangat ibadah (*Taqorrub ilallah*).
- b. Tempat penumbuhan dan pembiasaan *akhlaqul karimah*.
- c. Tempat penumbuhan dan pembiasaan sikap hidup sederhana, mandiri dan bertanggung jawab.
- d. Tempat penumbuhan dan pembiasaan memperkuat *ukhuwwah* dan silaturahmi
- e. Tempat pembiasaan dan penumbuhan jiwa kepeloporan dan hidup bermasyarakat.
- f. Tempat penumbuhan dan pembiasaan semangat belajar dan bersikap kritis-analitis (*Pedoman Pembinaan Siswa*, 2009:21).

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif (*deskriptive research*). Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian

deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetik dan klinis. Penelitian survai biasanya termasuk dalam penelitian ini (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2007:44).

2. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah semua kegiatan pendidikan kader yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Subjek Penelitian

1) Populasi

Populasi adalah sekelompok orang atau benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; suatu Kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Direktur Madrasah, Pembantu Direktur, Kepala Urusan Perkaderan, para Ustadz, Musyrif dan Pimpinan Organisasi Kesiswaan.

2) Sampel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sampel adalah (1). sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar. (2). Bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar. Adapun yang menjadi sampel dari penelitian penulis adalah Direktur Madrasah, Kepala Urusan Perkaderan dan Pimpinan Organisasi Kesiswaan.

3) Teknik Sampling

Adapun cara yang penulis gunakan dalam pengambilan sampel ini adalah dengan hanya mengambil beberapa populasi yang kira-kira bisa mewakili jumlah keseluruhan dari populasi yang ada untuk mendapatkan data-data. Teknik sampling dalam penelitian ini bersifat *stratified random sampling*. Di sini penulis akan memilih informan yang mewakili tingkatan yang ada sehingga semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

3. Metode Pengumpulan Data

A. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hubungan itu Yehoda dan kawan-kawan menjelaskan, pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila:

- a. Mengabdikan pada tujuan penelitian.
- b. Direncanakan secara sistematis.
- c. Dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum.
- d. Dapat dicek dan dikontrol *validitas*, *reliabilitas* dan ketelitiannya.

B. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dewasa ini teknik wawancara banyak digunakan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survei. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2007:83).

Wawancara dalam penelitian ini bersifat bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Pewawancara hanya membuat pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti. Kemudian proses wawancara mengikuti situasi dan kondisi, oleh karena itu pewawancara harus punya kepandaian dalam mengelola proses wawancara agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan yang sudah dibuat. Pedoman wawancara yang dibuat berfungsi sebagai pengendali agar jangan sampai kehilangan arah (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2007:85).

C. Dokumentasi

“Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang merupakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Sedangkan menurut

Meleong dokumentasi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan. Pengumpulan data melalui teknik ini digunakan untuk melengkapi yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara, jadi yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang ada, baik berupa laporan, diktat maupun dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian, dengan maksud untuk memperkuat data yang ada” (Tugiyanto, 2009: 20).

4. Analisis Data

Dalam metode ini penulis menggunakan analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 1998: 245). Dalam pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif, yaitu suatu metode yang akan menganalisis suatu maksud dengan berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus (Sutrisno Hadi, 1987: 36).

G. Sistematika Penulisan

Pada Bab I, peneliti akan membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bagian diantaranya adalah Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka teori, Metode Penelitian dan terakhir Sistematika Penelitian.

Pada Bab II, peneliti akan membahas tentang gambaran umum tentang Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang terdiri dari beberapa sub, antara lain adalah Letak Geografis Madrasah Mu'allimin

Muhammadiyah Yogyakarta, Sejarah Berdirinya, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Keadaan Pendidik dan Karyawan, terakhir Fasilitas dan Prasarana.

Pada Bab III, peneliti akan membahas inti dari penelitian di antaranya adalah *pertama* Pengertian Pendidikan Kader, *kedua*, Dasar Pendidikan Kader, *ketiga*, Kompetensi Kader yang terdiri dari lima kompetensi yaitu kompetensi dasar keilmuan, kompetensi dasar kepribadian, kompetensi dasar kecakapan, kompetensi sosial kemanusiaan, dan kompetensi gerakan, *keempat*, membahas Sistem Pendidikan Kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu formal dan non formal. *Kelima*, membahas faktor-faktor yang memperkuat sistem pendidikan kader di Mu'allimin yang meliputi faktor historis, konsepsional, label nama di bawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Bab terakhir yaitu Bab IV, disini peneliti akan memberikan kalimat penutup berupa Kesimpulan dari hasil penelitian kemudian memberikan sumbang saran serta rekomendasi kepada Madrasah terkait dengan Sistem Pendidikan kader yang sudah berjalan.